Edisi 25, Juli 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

25

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

MENIKMATI BACAAN AL-QURAN

Bagi seorang Muslim, Al-Quran bagaikan cahaya di tengah kegelapan malam. Dia menjadi petunjuk yang senantiasa dinantikan kedatangannya. Maka, teramat merugilah orang yang tidak mengenal Al-Quran dan sangat merugi orang yang tidak mau mengenal Al-Quran, padahal dia tahu kebenaran dan keagungannya. Sebaliknya, beruntung orang yang kenal dengan Al-Quran dan berusaha menjaga hubungannya agar tetap langgeng. Betapa tidak, kebahagiaan hidup akan senantiasa mengikutinya ke mana pun dia pergi.

Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kepada kaum yang suka berjamaah di masjid-masjid, mengajarkan Al-Quran secara bergiliran dan mengajarkannya terhadap sesama, akan turunlah kepadanya ketenangan dan ketentraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka pun akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan senantiasa mengingat mereka".

Maka, tidak mengherankan jika Nabi saw. "menganjurkan" kita untuk "iri" kepada orang yang hidupnya selalu berinteraksi dengan Al-Quran. Beliau bersabda, "Ada dua golongan manusia yang selayaknya orang iri kepadanya, yaitu orang yang diberi oleh Allah Al-Quran ini, dan dibaca-nya siang malam; dan orang yang dianugerahi harta, siang dan malam kekayaan itu digunakannya untuk segala sesuatu yang diridhai Allah." (HR Bukhari

Ketika kita membaca Al-Quran dengan kesungguhan, saat itulah kita "terhubung" dengan Allah Ta'ala. Karena Al-Quran adalah tali Allah yang terjulur dari langit ke bumi. Apabila membaca saja sudah demikian mulia, apatah lagi apabila kita menghapal, mentadaburi maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Bagaimana caranya agar kita selalu rindu terhadap Al-Quran; tidak enak hati apabila sehari saja tidak berinteraksi dengannya? Dengan kata lain, bagaimana kita bisa istiqamah berinteraksi dengan Al-Quran?

Pertama, kita harus memasuki sebuah lingkungan yang di dalamnya terdapat budaya saling mengingatkan, saling menasihati, saling memberi masukan dalam membaca dan menelaah Al-Quran. Ketika kita memasuki lingkungan yang di dalamnya saling nasihat menasihati, saling memantau, semangat kita untuk berinteraksi dengan Al-Quran akan senantiasa terjaga.

Kedua, libatkanlah unsur fisik, akal, dan hati. Al-Quran adalah pembimbing bagi jasad, akal, dan qalbu. Oleh karena itu, saat kita membaca Al-Quran, qalbu senantiasa menyakini bahwa yang saya baca adalah firman Allah Ta'ala; akal pun senantiasa bekerja untuk menghubungan apa yang kita baca dengan perilaku keseharian kita; dan jasad diupayakan langsung bereaksi dengan mengaplikasikan apa yang dibaca dalam kehidupan.

DOA SETELAH SALAM

Laa 'ilaaha 'illallaahu wahdahu laa syariika-lah, lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Allaahumma laa maani'a limaa 'a'taita, wa laa mu'tiya limaa mana'ta, wa laa yanfa'u dzal-jaddi minkal-jadd.

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya puji dan bagi-Nya kerajaan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah, tidak ada yang mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah.

Tidak berguna kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya (selain iman dan amal salehnya). Hanya dari-Mu kekayaan dan kemuliaan."

(HR Bukhari Muslim)

Terkait hal ini, ada sebuah ungkapan dari Ibnu 'Abbas ra. "Membaca satu surat dalam Al-Quran pada satu malam, kemudian berusaha merenungi dan memahami makna yang terkandung di dalamnya, lebih aku sukai daripada mengkhatamkan Al-Quran dalam tiga hari." Ibnu Mas'ud ra. pun berkata, "Jika seseorang dari kami (sahabat Nabi) mempelajari 10 ayat Al-Quran, dia tidak melanjutkan pada ayat berikutnya sebelum memahami dan mengamalkan 10 ayat tersebut."

Ketiga, apabila kita belum mampu memahami kalimat-kalimat dalam Al-Quran, paling tidak kita harus menanamkan keyakinan dalam diri bahwa apa yang kita baca ini mengandung perintah dan larangan. Sejauh mana kita melaksanakan perintahnya tersebut, dan sejauh mana kita menjauhi larangannya. Kita pun bisa merenungkan peringatan-peringatan dalam Al-Quran dan dihubungkan dengan sekian banyak godaan-godaan di dunia.

Al-Quran juga mengandung kabar gembira berupa kenikmatan yang abadi. Kita bisa menghubungkannya dengan kenikmatan-kenikmatan hidup yang ada sekarang ini, sehingga kita tidak tergiur dengan kenikmatan sesaat di dunia, dan melupakan kenikmatan yang abadi di akhirat kelak.

Inilah adalah salah satu jalan agar kita bisa menjiwai Al-Quran. Sekiranya belum tercapai, yakinilah bahwa kita sedang terkena musibah besar. Jika kita merasa terkena musibah besar, maka kita akan berusaha untuk keluar dari musibah tersebut.

Sebagai penutup, ada sebuah ungkapan yang sangat indah dari Ali bin Abi Thalib ra. tentang Al-Quran yang layak untuk kita renungkan:

"Al-Quran bak musim semi yang menyegarkan hati. Al-Quran adalah sumber ilmu. Dia adalah tambang iman dan fondasinya, sumber ilmu dan lautannya, taman keadilan dan bagian darinya, dasar iman dan bangunannya, sungai-sungai bak tempat mengalirnya kebenaran dan ladangnya, lautan yang tak akan habis dikuras, aliran mara air yang tak akan habis ditadah.

Allah menjadikan Al-Quran sebagai pelepas dahaga para ulama, penyemai hati para fakih, pelita jalan orang-orang tulus, petunjuk bagi orang-orang sadar, kata mutiara para perawi, penuntas rasa para pencari keadilan, penyembuh penyakit yang tiada berefek, dan obat penuntas segala derita.

Maka, sembuhkanlah penyakit dalam diri kalian dengan Al-Quran, mintalah bantuannya untuk segala masalah yang kalian hadapi. Sungguh, dalam Al-Quran, terdapat obat untuk penyakit paling sulit, yaitu kekafiran, kemunafikan, kezaliman, dan kesesat-an. (Nahjul Balaghah) ***

"Apabila Anda membaca Al-Quran, maknanya akan jelas di hadapan Anda. Namun, apabila Anda membacanya sekali lagi, Anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya.

Demikian seterusnya, sampai-sampai Anda dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai arti bermacam-macam, yang semuanya benar atau mungkin benar.

Ayat-ayat Al-Quran bagaikan intan: setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil, apabila Anda mempersilahkan orang lain memandangnya, dia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang Anda lihat."

(Abdullah Ad-Darraz)

MUTIARA KISAH

Nasihat Fudhail bin 'Iyadh

Suatu kali Fudhail bin Iyadh bertemu dengan seseorang lelaki. Beliau kemudian bertanya padanya, “Berapa umurmu wahai saudaraku?"

"Enam puluh tahun," jawabnya.

"Kalau begitu sejak enam puluh tahun yang lalu dirimu sudah berjalan menuju Allah dan perjalananmu hampir saja tiba."

Inna lillaahi wa inna Ilaihi raaji'uun," ujar lelaki itu.

"Apakah engkau tahu maknanya?" tanya Fudhail.

“Ya, aku tahu. Diriku adalah hamba Allah dan hanya kepada-Nya kita akan kembali."

Fudhail lalu menasihatinya, “Saudaraku, siapa yang menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah dan hanya kepada-Nya dia kembali, hendaknya dia pun menyadari bahwa dirinya akan berdiri di hadapan Allah dan akan ditanya (oleh-Nya). Dan siapa yang menyadari bahwa dirinya akan ditanya, hendaknya dia mempersiapkan jawaban untuk pertanyaan tersebut."

Laki-laki itu kemudian menangis, kemudian bertanya kepada Fudhail, “Lalu, apa yang harus aku perbuat?"

"Mudah," jawab Fudhail.

"Apa? Semoga Allah merahmatimu," tanya laki-laki itu lagi.

“Berbuatbaiklah di sisa umurmu, niscaya Allah akan mengampuni apa yang telah lalu dan yang masih tersisa dari umurmu.

Namun, apabila engkau berbuat keburukan pada apa yang masih tersisa (dari umurmu) niscaya engkau akan dihukum atas apa-apa yang telah lalu dan yang masih tersisa darimu." (Abu Nu'aim, dalam Jâmi'ul 'Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab)

Sahabatku ....

Sebentar lagi bulan Ramadhan akan pergi meninggalkan kita. Lepaskanlah kepergian tamu yang mulia ini dengan amalan terbaik agar imanmu bersemi sepanjang tahun. Lalu, dia akan kembali dan melabuhkan hikmahnya pada hatimu pada tahun yang akan datang, dengan izin Allah.

Sungguh kerugian yang besar apabila Ramadhan berlalu dan kita tidak termasuk hamba yang diampuni. Bukankah Rasulullaah saw. pernah bersabda, “Celakalah seseorang yang apabila namaku disebut di sisinya, tetapi dia tidak membaca shalawat untukku. Celakalah seseorang yang menemui bulan Ramadhan kemudian meninggalkannya tetapi dia belum diampuni. Dan, celakalah seseorang yang mendapati kedua orangtuanya telah menginjak usia lanjut lalu tidak menyebabkannya masuk surga.” (HR Tirmidzi, Ahmad) ***

AL-FATTÂH

Asma'ul Husna

"Siapa menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan yang dihadapi kaum Mukmin, niscaya Allah akan menghilangkan beberapa kesulitannya pada Hari Kiamat. Siapa memudahkan urusan orang yang mengalami kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan urusannya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan, Allah senantiasa memberi pertolongan kepada hamba-Nya selama dia menolong saudaranya." **(HR Muslim)**

Allah *Al-Fattâh*. Allah Yang Maha Pembuka. Dia Mahakuasa untuk membukakan segala sesuatu yang tertutup. Ketika kita berada dalam kesulitan, Allah-lah yang akan mampu membukakan pintu-pintu kemudahan bagi kita. Ketika hati kita tertutup, Allah-lah yang mampu membukakan hati kita dengan limpahan cahaya hidayahnya.

Kata dasar *Al-Fattâh* adalah *fataha* yang berarti membuka. Dari makna dasar ini berkembang beberapa makna, yaitu: kemenangan, pengetahuan, dan menetapkan hukum. Diartikan kemenangan, karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutupi. *Fataha* dalam arti ini dipergunakan Allah dalam QS Al-Fath, 48:1, *"Sesungguhnya, Kami telah memenangkan* (fattahna) *engkau dengan kemenangan yang jelas* (fathan mubînan)."

Fataha diartikan pula sebagai pengetahuan karena dia membuka tabir kegelapan dan ketidakjelasan . Keterbukaan ini adalah karunia Allah Ta'ala. Dia membuka hati hamba-Nya untuk menerima curahan pengetahuan yang sebelumnya samar atau sama sekali tidak mereka ketahui.

Pengembangan makna yang ketiga adalah menetapkan hukum. Bukankah dengan ketetapan hukum akan terbuka jalan penyelesaian? *Fataha* dengan pengertian ini ditemukan dalam QS Al-A'râf, 7:89, "*... Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya* (khairul fatihîn)".

Kata *al-fattâh* tidak digunakan kecuali kalau sebelumnya terdapat ketertutupan, kesulitan atau ketidakjelasan. Dengan demikian *Al-Fattâh* adalah terbukanya segala sesuatu yang tertutup, baik material maupun spiritual. Allah sebagai *Al-Fattâh* berarti Dia yang membuka dari hamba-hamba-Nya segala apa yang tertutup, menyangkut sebab-sebab perolehan yang mereka harapkan. Imam Al-Ghazali mengartikan *Al-Fattâh* sebagai Dia yang dengan pertolongan dan perhatian-Nya terbuka segala yang terutup, serta dengan petunjuk-Nya terungkap segala yang musykil.

Meneladani *Al-Fattâh*

Imam Al-Qusyairi menulis bahwa siapa yang menyadari bahwa Allah adalah penghampar semua sebab, pembuka semua pintu, pikirannya tidak mungkin akan mengarah kepada selain-Nya, hatinya tidak akan disibukkan kecuali oleh-Nya, dan dia akan terus hidup bersama-Nya, walau dalam penantian terbukanya pintu dan terhamparnya jalan, bahkan kalaupun dia mengalami cobaan, cobaan itu akan menambah kedekatan dan kepercayaan kepada-Nya.

Seseorang yang menjadikan *Al-Fattâh* sebagai sebagai teladan hidupnya, dia akan berusaha untuk tidak menjadi sumber masalah bagi orang lain. Sebaliknya, dia akan menggemarkan diri untuk menolong orang lain, meringankan beban kehidupannya, dan membukakan jalan bagi setiap kesulitannya, untuk kemudian memasukkan rasa bahagia ke dalam hatinya walaupun hanya sedikit saja. Betapa tidak, dia sangat memahami bahwa inilah kunci pembuka terbukanya pertolongan Allah. Dia sangat memahami bahwa Allah akan memperlakukan dirinya sebagaimana dia memperlakukan orang-orang di sekitarnya. ***

"Sesungguhnya, Kami telah memenangkan (fattahna) engkau dengan kemenangan yang jelas (fathan mubînan)." **(QS Al-Fath, 48:1)**

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Suami Tidak Mau Membaca Al-Quran dan Tidak Mau Membayar Utang

Assalamu'alaikum Teh Ninih, saya mau tanya, bagaimana caranya menyikapi suami yang tidak mau membaca Al-Quran? Bagaimana pula menyikapi hutang yang belum kunjung selesai, karena suami kerjaannya tidak tetap. Dia pun tidak mau tahu dengan hutang-hutang saya. Terima kasih atas jawabannya.

Wa'alaikumussalam wr.wb.

Saudariku, terlaksananya membaca Al-Quran dipengaruhi oleh beberapa faktor di samping dari kemauan juga harus memiliki ilmu membaca Al-Quran misalnya hapal huruf hijaiyah, bisa membaca rangkaian kata, juga ditambah ilmu tajwidnya. Disisi yang lain adalah pemahaman seseorang terkait dengan membaca Al-Quran adalah perintah Allah Ta'ala.

Tugas bagi seorang Muslim ketika melihat kelalaian dari muslim yang lain adalah saling menasehati dan mengingatkan dengan ahsan (baik), terlebih seseorang itu adalah suami. Maka, teruslah mengingatkan untuk mencoba membiasakan membaca Al-Quran. Andaipun ada kendala dari ketidakmampuan membaca, belajarlah sedikit demi sedikit. Berikan pula pemahaman akan penting dan istimewanya membaca Al-Quran bagi seorang Muslim.

Hal yang penting juga adalah terus mendoakan agar Allah Ta'ala melembutkan hati suami dan tergerak untuk melaksanakan perintah-Nya.

Terkait dengan hutang, Rasulullah pernah mencotohkan untuk berdoa yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudhri ra. bertutur, "Pada suatu hari Rasulullah saw. masuk masjid. Tiba-tiba ada seorang sahabat bernama Abu Umamah ra. sedang duduk di sana. Beliau bertanya, "Wahai Abu Umamah, kenapa aku melihat kau sedang duduk di luar waktu shalat?" Dia menjawab, "Aku bingung memikirkan hutangku, wahai Rasulullah." Beliau bertanya, "Maukah aku ajarkan kepadamu sebuah doa yang apabila kau baca niscaya Allah akan menghilangkan kebingunganmu dan melunasi hutangmu?" Dia menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda,"Jika kau berada di waktu pagi maupun sore hari, bacalah doa:

> *Allaahumma 'innii 'a'uudzu bika minal-hammi wal hazani, wal 'ajzi wal kasali, wal bukhli wal jubni, wa dhala'id-daini wa ghalabatir-rijaali.*
>
> "Ya Allah, Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari (hal yang) menyedihkan dan menyusahkan, lemah dan malas, bakhil dan penakut, lilitan hutang dan penindasan orang."

Kata Abu Umamah, "Setelah membaca doa tersebut, Allah berkenan menghilangkan kebingunganku dan membayarkan lunas hutangku." (HR Bukhari, Abu Dawud)

Doa ampuh yang diajarkan Nabi saw. kepada Abu Umamah merupakan doa untuk mengatasi problem hutang berkepanjangan. Di dalam doa tersebut terdapat beberapa permohonan agar Allah Ta'ala lindungi seseorang dari beberapa masalah dalam hidupnya. Segenap masalah tersebut ternyata sangat berkorelasi dengan keadaan seseorang yang sedang dililit hutang.

Selain kita terus memanjatkan doa agar Allah Ta'ala memudahkan segala urusan kita. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah ketaatan kita terhadap seluruh aturan Allah Ta'ala dalam rangka memperbaiki hubungan kita dengan-Nya. Terkadang kita sering melalaikan perintah Allah Ta'ala atau bahkan meninggalkan tanpa rasa bersalah seolah dosa itu kecil. Padahal, jika banyak kelalaian yang dilakukan, dosa itu pun akan menggunung. ***
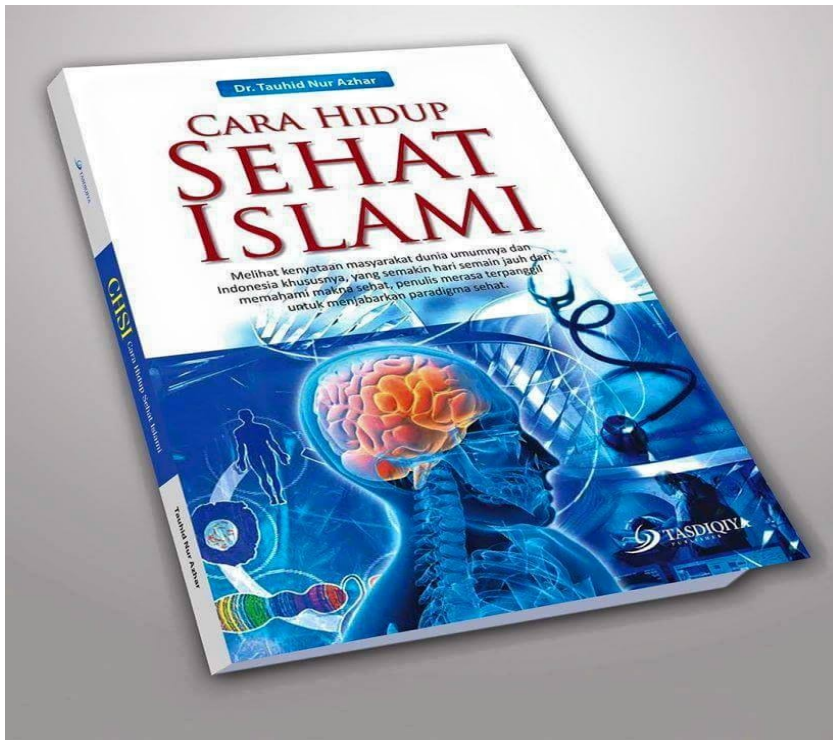
Info Pemesanan :

081223679144

Pin BB : 2B4E2B86

Biografi Penulis

Kang Tauhid adalah penulis 40 buku sainspopular bergenre spiritual, narasumber dan instruktur di Kementerian PU, Keuangan, Perhubungan,

Badan Tenaga Atom Nasional (Batan), Telkom, Telkomsel, Indosat, PT. Timah, Bank Mandiri, Garuda Indonesia dan Sebagainya.

Pengajar tamu di berbagai perguruan tinggi. Mentor tim imagine Cup Microsoft di USA dan Australia. Idea generator untuk beberapa aplikasi mobile di platform Android (Food Print, Brain Pedia, Anaqu, Kolecer, dan lain-lain).
Pencipta lirik dan pembina ensembel serta penulis naskah drama musikal. Penggemar traveling dan penikmat keindahan serta kelezatan karunia Allah Ta'ala